

POLA PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI LINGKAR KAMPUS IAIN AMBON

Djamila Lasaiba
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
Email: mila73.lasaiba@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan titik sentral dan sangat mendasar dalam upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih lanjut. Penelitian ini memfokuskan masalah pada pola pengembangan model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di lingkaran kampus IAIN Ambon, dengan objek dalam penelitian adalah PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon dan PAUD Al-Hikmah Ambon. Kedua lembaga PAUD ini dipilih karena letaknya yang strategis di sekitar kampus IAIN Ambon, juga keduanya saling berdekatan, namun memiliki konsep pengembangan model pembelajaran yang berbeda. PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon dengan model pembelajaran PAUD Alam atau PAUD berwawasan Lingkungan dan PAUD Al-Hikmah dengan konsep pengembangan model pembelajaran PAUD Islam Terpadu berbasis Pendidikan Karakter. PAUD Kuntum Ceria 2 menekankan model pembelajaran dengan lingkungan alam sebagai media utama dalam pembelajaran, sedangkan PAUD AL-Hikmah lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter pada anak sejak dini yang dilakukan melalui pembiasaan.

Kata Kunci: Pengembangan, Model Pembelajaran, PAUD

ABSTRACT

Early Childhood Education is one of human resource development strategy and it is as the central point and very basic development. Early childhood education is an effort aimed at the development of children from birth up to the age of six years old, which is accomplished by providing education stimulus in order to assist their development, both physical and spiritual growth so that children are ready to continue in the next level of education. This research is focuses on the problem of learning model development pattern of Early Childhood Education in the surrounding of IAIN Ambon. There are two school of PAUD become the object of this research, they are PAUD Kuntum Ceria

2 Ambon and PAUD Al-Hikmah Ambon. Both of those early childhood institutions placed in the surrounding of Campus IAIN Ambon, they have different concept of learning model development concepts. PAUD Kuntum Ceria 2 develop the concept of Natural Environment PAUD, while PAUD Al-Hikmah with the concept PAUD islamic integration based on Character Education. PAUD Kuntum Ceria 2 focuses on the model of learning through environment as their main media in the teaching and learning processes. While PAUD Al-Hikmah applying learning models through habitual activities in order to providing the children with good characters values in their live.

Keywords: Development, Learning Model, early childhood education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan titik sentral dan sangat mendasar. Masa usia dini ini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih lanjut.¹

Ashaka Abdulhak mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.²

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan ketrampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai moral dan agama. Serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni dan psikomotorik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal

¹ Martinis Yamin, Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini (Cet. 1; Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group, 2013), h. 1.

² Ashak Abdulhak, Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional. Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Edisi 03, Desember 2002, (Jakarta: Dir.PAUD, Dirjend, PLSP, Depdiknas,2007),h. 52.

tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sampai pada tahun 2010 Angka Partisipasi Kasar (APK) nasional Pendidikan Anak Usia Dini diindikasikan baru mencapai 25,8%. Berpijak dari hal tersebut di atas, sejak tahun 2003 Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan dukungan bagi lembaga/organisasi masyarakat untuk pengembangan berbagai program layanan PAUD.

Para ahli pendidikan telah memberikan perhatian serius terhadap anak usia dini dan pendidikannya. Kepolosan anak usia dini membutuhkan guru profesionalisme bidang PAUD untuk menjaga dan merawat potensi dasar anak sesuai budaya dan suku bangsa dan latar belakang disiplin ilmu. Perbedaan latar belakang anak usia dini dimana ia dibesarkan membutuhkan pendampingan *special* untuk melindungi mereka dari imbas media massa yang semakin tidak terkendali. Sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia sangat tergantung pada sistem dan proses pembelajaran yang dijalankan. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitikberatkan kepada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu rendahnya sosialisasi pendidikan PAUD sehingga orang tua di kota Ambon lebih mengenal pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak), pemahaman ini karena anak akan mendapatkan ijazah sebagai syarat untuk masuk SD sehingga konsentrasi orang tua lebih arahkan anaknya pada pendidikan TK. Selain itu sebagian orang tua memandang bahwa pendidikan anak usia dini itu tidak perlu, sehingga anak dapat masuk ke TK atau SD sekaligus saja. Kondisi ini mengakibatkan tidak adanya pemahaman yang baik tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Keadaan ini menjadi ancaman bagi pendidikan karakter secara dini bagi anak sangat lemah sehingga berdampak sistemik pada saat sekolah di Taman Kanak-kanak khususnya pendidikan PAUD.

Dari hasil pengamatan peneliti di sekitar lingkar kampus IAIN Ambon terdapat beberapa lembaga PAUD dengan mengembangkan model pembelajarn yang berbeda-beda, sehingga masyarakat bisa memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Sehingga yang menjadi objek penelitian ini adalah PAUD Kuntum Ceria 2 dengan konsepe model pembelajaran berbasis lingkungan atau sekolah alam dan PAUD Al-Hikmah yang merupakan PAUD Islam terpadu yang menerapkan model pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar PAUD

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak.³

Program Pendidikan Anak Usia Dini dari semula dicanangkan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Secara kuantitas, hal ini dapat dilihat dari pertambahan jumlah lembaga PAUD yang ada di masyarakat. Sedangkan secara kualitas banyak pelatihan yang diadakan guna menunjang penyempurnaan kegiatan belajar mengajar yang ada.⁴

Disamping istilah Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat pula terminology Pengembangan Anak Usia Dini, yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan.⁵ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan social yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.⁶

Pendidikan anak usia dini di Indonesia dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan

³ B. Suryosubroto., *Berapa Aspek Dasar-Dasaar Kependidikan*, (Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta; 2002), h. 2.

⁴ Setiadi Susilo, *Pedoman Administarsi PAUD*, (Cet. I; Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016), h. 1.

⁵ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*: (Cet.I: Yogyakarta: Laksana:2010), h. 36

⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 16.

anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan baik pula.⁷

Pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (*postnatal*), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Menurut pernyataan Cassimir bahwa bayi dalam kandungan, kurang lebih selama sembilan bulan, telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya.⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan. Jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.⁹ Oleh karena itu jika berbicara anak maka harus ditelusuri perkembangannya sebelum anak itu lahir atau dikenal dengan istilah *pranatal* atau sebelum kelahiran, yaitu suatu prakondisi atau keadaan sebelum melahirkan.¹⁰ Pra kondisi ini berkaitan dengan hal-hal atau proses keadaan sebelum melahirkan. Dengan demikian jika dikaji lebih dalam masa prakondisi tersebut dimulai sejak memilih calon pasangan karena sesungguhnya hal ini akan berkaitan dengan proses sebelum anak itu dilahirkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak.¹¹ Karena itulah maka pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²

Pendidikan prasekolah telah diakui sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan pernyataan W.H. Worth yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak boleh menolak anak di bawah umur 6 tahun dan menganjurkan pendidikan anak-anak awal yang disebutnya *early education*. Ia mengemukakan tiga tujuan pokok *early ed* yang meliputi perlengkapan stimulasi, membantu pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.¹³

⁷ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 16.

⁸ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 28.

⁹ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD, Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*, h. 25.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 32.

¹¹ Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 3.

¹² Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD Tuntunan Lengkap dan Praktis Guru PAUD*, h. 36.

¹³ W.H. Worth, *A Choice of Futures* (Edmonton: Quen's Printer for The Province of Alberta, 1972), h. 50.

Worth melihat pendidikan anak usia dini meliputi variabel yang kompleks dalam bidang kognitif, motivasi dan sosio-afektif yang jika berkembang dengan tepat akan menjadi basis pemenuhan diri dalam kehidupan. Dengan demikian, Worth mengakui pentingnya pendidikan anak usia prasekolah sebagai salah satu fase pendidikan seumur hidup.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa masa-anak awal merupakan fase perkembangan yang sudah memulai karakteristik tersendiri dan bukan hanya semata-mata masa penantian untuk memasuki periode anak-anak, remaja, dan dewasa.¹⁵

Pada usia ini, anak mencoba untuk mandiri yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan mereka untuk berjalan, lari dan berkelana tanpa dibantu orang dewasa. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah. Beberapa hal yang dapat dicapai dalam periode ini, seperti keberanian untuk menjelajah, insting untuk menentukan arah sendiri. Pada usia ini anak mulai belajar bahasa, maka orang tua yang terus berusaha memperbaiki anak menjadi pemalu dalam berkomunikasi.¹⁶

Tujuan Pendidikan Anak Usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. 2) mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini. 3) menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasikkan bagi anak usia dini, memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD). 4) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kelima, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.¹⁷

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain, aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Secara umum konsep perkembangan anak dikemukakan *Werner* (1957) sebagai berikut: Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenisis*, bahwa perkembangan anak berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip

¹⁴A.J. Cropley, *Life Long Education: A Psychological Analysis* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 44.

¹⁵Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, h. 38.

¹⁶Martinis Yamin, *Panduan PAUD*, h. 5.

¹⁷ Imam musbikin, *Buku Pintar PAUD*, h. 48

totalitas pada diri anak bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.¹⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang. Itu artinya pada fase ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh-kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual.

1.2. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat secara langsung dalam sistem pembelajaran, antara lain peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya seperti laboran. Material meliputi buku, *white board*, LCD, fotografi, *slide* dan film. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar dan ujian.¹⁹

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, social, emosional, motorik, spiritual dan intelektual. Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini perlu ditunjang oleh lingkungan suasana belajar yang kondusif. Menurut Syaiful Sagala bahwa pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²⁰

Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.²¹ Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

¹⁸ Murisd, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, h.,2.

¹⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. h. 60.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

²¹ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD* (Jakarta: PT.Indeks, 2011) h. 138.

1.3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar. Pembelajaran yang berorientasi pada anak usia dini yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar dapat menantang peserta didik untuk dilakukan sesuai usia anak. Prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran yang harus dipahami oleh tenaga pendidik PAUD, adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Memenuhi kebutuhan belajar anak
3. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)
4. Operasional

1.4. Metode Pembelajaran PAUD

Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang berstabil untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini berarti metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.²² Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Metode yang digunakan guru bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dalam proses belajar mengajar. Belajar menurut Kimble (1961:6) dalam B.R. Hergenhahn mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).²⁴

Menurut Soedijarto (1998) dalam Siti Malaiha Dewi, bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. *Pertama*, pada usia 0–3 tahun, anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya adalah komunikasi guru dan anak, yaitu ketika mengajar sebaiknya guru tidak mendominasi anak. *Kedua*, pada usia 5 tahun anak dapat diberikan kegiatan yang bisa member kesempatan untuk mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak selalu

²² Syaiful Bhari Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), h. 75.

²³ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001), h. 57.

²⁴ B.R. Hergenhahn Matthew H. Olson., Theories of Learning ., (cet. I. Edisi Ketujuh: Jakarta: Kencana; 2009), h. 2.

mencontohkan kemudian anak mengikuti tetapi biarkan anak mencoba-coba misalnya anak menggambar dengan warna warni pilihannya. *Ketiga*, pada usia 6–12 tahun yaitu dengan perbanyak melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui. Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berfikir kreatif. Salah satunya dengan metode main mapping, yaitu membuat jaringan topik. Misalnya minta anak menjelaskan konsep dan biarkan anak memaparkan satu per satu pengetahuannya tentang meja mulai dari berbagai bentuk, fungsi sampai jumlah penyangganya.²⁵

Metode pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsure bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Metode bermain

Bermain menurut (Mayesty, 1990:196-197) dalam Mursid adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagaiiaa anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.²⁶ Kegiatan bermaian juga dapat dijadikan metode pembelajaran. Kegiatan bermain adalah yang paling disukai oleh anak-anak. Ketika bermain anak-anaka merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikiran.

2. Metode pembelajaran melalui bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan.²⁷ Metode tersebut dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan menggunakan cerita kepada anak secara lisan.

3. Metode Pembelajaran melalui bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari anak-anak. Hampir semua anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan. Lebih-lebih ketika nyanyian itu dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Melalui nyanyian atau lagu-lagu banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi suasana belajar akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak lebih bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur dan lebih bersemangat, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan

²⁵Siti Malaiha Dewi, *Pengembangan Model Pembelajaran Responsive gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus*, (Jurnal Thufula; Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Vol.1, Nomor 1: 2013), h. 128.

²⁶ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 37.

²⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 33.

lebih mudah dan lebih cepat diterima serta diserap oleh anak-anak. Dengan bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mengendap di memori anak ingatan jangka panjang).²⁸

4. Metode Pembelajaran Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran anak-anak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengamati tingkah laku binatang yang ada di situ. Dengan mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya.²⁹ Karyawisata kaya akan nilai-nilai pendidikan karena juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan social, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh oleh anak melalui karyawisata maka tujuannya dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai.³⁰

5. Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan reseptif dan bahasa ekspresif dalam suatu situasi.³¹ Sedangkan tujuan metode ini adalah dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan kegiatan ini antara lain adalah pengembangan aspek-aspek kognitif, bahasa, social, emosional, dan konsep diri.

6. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi ditunjukkan dan dijelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dari metode ini adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan, agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan oleh guru.³²

7. Metode Proyek

²⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 38.

²⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 71..

³⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 29.

³¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h.29.

³² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*,h. 30

Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Selain itu metode proyek juga merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.³³ Berkenan dengan hal itu Piaget dalam Mursid mengatakan bahwa kita tidak dapat mengerjakan tentang suatu konsep kepada anak secara verbal, namun kita dapat mengerjakannya jika menggunakan metode yang didasarkan pada aktivitas anak.³⁴ Metode proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pola berpikir, ketrampilan dan kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang mereka hadapi sehingga memiliki peluang untuk teris berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin.³⁵

8. Metode Pemberian Tugas.

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas diberikan kepada anak untuk memberi kesempatan mereka menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru, yang dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melakukan dari awal sampai tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak secara perseorangan atau kelompok.³⁶ Kemampuan berpikir itu meliputi kemampuan yang paling sederhana sampai pada kemampuan yang kompleks, yakni dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah.³⁷

9. Metode bermain sambil belajar secara terpusat (*Beyond Centre and Circle Time*).

Dalam metode ini anak dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan umurnya. Setiap kelompok dibimbing oleh guru kelas. Perbandingan guru dengan murid proporsional antara 10–14 anak sehingga memungkinkan setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai. Guru menjadi fasilitator dan mitra belajar yang baik sehingga setiap siswa belajar dari pengalaman dan bebas berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Setiap hari anak belajar dalam sentra-sentra bermain, sehingga memungkinkan anak belajar dan berkreasi secara optimal. Sentra-sentra kegiatan tersebut menurut Siti Malaiha Dewi diantaranya:³⁸

1. Sentra Seni dan kreatifitas

³³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 31.

³⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 31.

³⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak pada usia Taman Kanak-kanak*, h.62.

³⁶ Moeschlichatoen, *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 181-182.

³⁷ Moeschlichatoen, *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 181-182.

³⁸ Siti Malaiha Dewi, *Pengembangan Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus*, h. 129.

2. Sentra alam sekitar
3. Sentra balok
4. Sentra persiapan
5. Sentra musik dan olah tubuh

1.5. Media Pembelajaran PAUD

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.³⁹ Media memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media; salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.⁴⁰

Kata media berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', 'pengantar', yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi.⁴¹ Menurut Gerlach dan Ely (1971) dalam Azhar Arsyad bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Sedangkan menurut Heinich, dkk (1982) dalam Azhar Arsyad juga mengemukakan istilah 'medium' yang secara harfiah berarti "perantara" yang mengantar informasi antara sumber dan penerima., yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Jadi, televisi, radio, video, gambar yang memperoyeksikan media cetak dan sejenisnya disebut media komunikasi, apabila media tersebut membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.⁴² Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bahan ajar ini jenis media tersebut akan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: media visual, media audio dan media audio visual.⁴³

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 120.

⁴⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 41.

⁴¹ Safei, *Teknologi Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Aplikasinya*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13.

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, h. 3-4.

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 5-6.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual yang sering digunakan antara lain; Gambar atau foto, Sketsa, Diagram, Bagan, Grafik, Kartun, Poster, Peta atau Globe, Papan Planel, dan Papan Buletin.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan program radio.

3. Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual ini di antaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program slide suara, dsb.

1.6. Evaluasi Pembelajaran PAUD

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun dari segi istilah sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Want dan Gerald W. Brown (1997) dalam Mursid bahwa: *evaluation refers to the act or process to determining the value of something*. Selain itu, menurut Bloom dalam Mursid dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran PAUD mengemukakan bahwa *evaluation is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*.⁴⁴ Dari definisi di atas mengartikan bahwa evaluasi adalah pengumpulan kenyataan-kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri peserta didik tersebut. Selain itu dalam buku yang sama, Gilbert Sax juga mengemukakan bahwa *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*. Hal ini mengandung arti evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 114

Suharsimi (1999) dalam Anita Yus, mengemukakan bahwa sasaran atau objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang apayang dinilai. Penilaian yang berkaitan dengan perkembangan anak tentunya tidak dapat mengabaikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program itu sendiri.⁴⁵ Sasaran penilain meliputi unsur input, transformasi, dan output. Aspek input meliputi potensi yang ingin dikembangkan yang ada pada diri anak. Aspek-aspek ini terdiri dari enam dimensi pengembangan yaitu fisik, kognitif, bahasa, seni, social emosional, serta moral dan nilai-nilai agama.

2. Model Pembelajaran PAUD Terpadu

2.1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Terpadu seringkali juga disamakan dengan istilah terintegrasi dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi berarti menggabungkan supaya menjadi satuan yang utuh.⁴⁶ Dalam Pendidikan Anak Usia dini terintegrasi diartikan suatu usaha untuk memadukan antara program PAUD sendiri dan program lain yang bisa menopang keberhasilan dalam PAUD.⁴⁷

Selain itu, menurut Fogarty dalam Luluk Asmawati juga menjelaskan bahwa anak-anak memahami konsep keterpaduan secara utuh (vertical dan horizontal). Keterpaduan secara vertikal adalah keterpaduan yang mendalam dalam membahas suatu konsep atau topik. Jadi konsep keterpaduan yaitu topik dibahas secara meluas dan mendalam.⁴⁸ Hermawan dalam Luluk Asmawati berpendapat bahwa pembelajaran terpadu memiliki filosofi psikologis, dan praktis. Landasan filosofis pembelajaran terpadu berfungsi untuk melandasi semua aspek lainnya. Landasan psikologis berfungsi untuk menentukan isi materi pembelajaran terpadu yang akan diberikan kepada anak agar tingkat keluasaan dan kedalaman isi materinya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Landasan praktis pembelajaran terpadu berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Maxim (1985:20) dalam Luluk Asmawati menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu merupakan sebuah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Pembelajaran terpadu mencakup kegiatan yang mengkombinasikan berbagai mata pelajaran, menekankan pembelajaran proyek, sumber-sumber yang digunakan dengan kehidupan anak, menghubungkan berbagai konsep, menggunakan pendekatan tematik,

⁴⁵ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, h. 47.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.

⁴⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, h. 124.

⁴⁸ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, h. 43

⁴⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, h. 43-44.

memiliki jadwal dan penegelompokkan anak secara flexible. Jadi anak-anak dipacu dan dipicu menjadi pembelajar yang diharapkan mampu mengejar kebutuhan belajarnya secara individual. Anak dalam proses belajar tersebut difasilitasi dengan tema-tema yang didesain secara bermakna dan dekat dengan kehidupan anak.⁵⁰

Kurikulum yang dirancang pada kegiatan PAUD terintegrasi mendapatkan pengalaman luas karena antara satu mata pelajaran dengan yang lain saling berkaitan. Dengan demikian, seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Untuk guru sendiri, kurikulum model ini sulit dirancang. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam PAUD terintegrasi dengan pendidikan Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok yang harus diberikan kepada anak meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.⁵¹

Lake dalam Luluk Asmawati juga menyatakan bahwa prinsip pembelajaran terpadu meliputi: (1) menghargai perbedaan individu, (2) memberikan pilihan. (3) mempertimbangkan minat anak, (4) belajar dengan menggunakan pemahaman sebelumnya, (4) mengintegrasikan teori dengan praktik dengan cara yang menyenangkan, (6) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan prespektif masa depan dengan ditandai adanya pengembangan kreativitas, berbagai kepandaian, dan berbagai pilihan.⁵²

2.2. Pembelajaran PAUD Berbasis Alam

Sekolah berbasis alam kini menjadi tren di sejumlah kota. Biasanya, alasan memilih sekolah alam karena kecenderungan nak yang secara perilaku cukup aktif, susah koordinasi, terlalu kreatif, cenderung suka menciptakan hal-hal baru, dan tidak begitu suka rutinitas. Sekolah alam lahir dengan harapan dapat mengembalikan nilai-nilai esensial manusia dalam menyatu dengan alam. Kurikulum PAUD berbasis wawawan alam sebetulnya tidak jauh berbeda dengan PAUD pada umumnya. Karena itu, perlu mendiskusikan kurikulum sebagai dasar rencana kegiatan harian. Pembelajaran berbasis alam dapat memanfaatkan media dan sumber belajar secara bervariasi serta mendukung kegiatan yang optimal dan kondusif.⁵³

Media dan sumber belajar akan membantu mendekatkan jarak pemahaman antara anak dan pendidik tentang suatu konsep dan proses yang dipelajari. Pendidik dapat menemukan dan mengembangkan media serta sumber belajar yang berbasis alam sekitar sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri tentang

⁵⁰ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, h. 44.

⁵¹ Murisd, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. h.

⁵² Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, h. 46.

⁵³ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...? Buku Pintar Sekolah Alam/Outbound, Home Schooling, dan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Cet.I; Jogjakarta: DIVA Press; 2010), h. 13.

konsep dan proses yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam adalah objek-objek dan benda-benda yang ada di alam yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Jenis-jenis sumber belajar ini bisa meliputi tanaman, binatang, hutan, kebun, kolam, dan sebagainya.⁵⁴

Filosofi pembelajaran berbasis alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lighthart pada tahun 1859. Tokoh ini menyajikan suatu bentuk model pendidikan yang dikenal dengan *pengajaran barang sesungguhnya*. Konsep ini menjadi salah satu akar munculnya konsep pendidikan berbasis pada alam atau *back to nature school*. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak yang dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Filosofi seperti inilah yang kemudian diaplikasikan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki melalui konsepnya pada *Quantum learning*.⁵⁵

Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Menurut Jan Lighthart, sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pengetahuan yang bersumber dari lingkungan sendiri. Bahan pengajaran dari lingkungan oleh Jan Lighthart dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam, lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin, serta lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi. Bahan ini terdiri dari tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan lading, pengrajin kayu, rotan serta pasar atau toko.⁵⁶

2.3. Pembelajaran PAUD berbasis Pendidikan Karakter

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Pendidikan karakter yang mengenalkan anak didik pada kejujuran, keterbukaan, dan lain sejenisnya kemudian harus digelar dengan sedemikian rupa. Menurut Yudi Latif dalam Moh. Yamin mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah satu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Ini mencakup penalaran

⁵⁴ Imam Musbiki, *Buku Pintar PAUD*, h. 121.

⁵⁵ Bobbi dePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 65-84.

⁵⁶ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, h. 126.

sosial, pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan/moral, pendidikan ketrampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik/moral.⁵⁷

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁵⁸

Kilpatrick dalam E. Mulyas mengemukakan bahwa: “salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.”⁵⁹

3. Pola Pengembangan Model Pembelajaran PAUD di Lingkar Kampus IAIN Ambon

Ruang lingkup kajian ini adalah mendiskripsikan tentang model pembelajaran yang dikembangkan pada lembaga PAUD yang berada di sekitar lingkungan kampus IAIN Ambon dengan menggunakan konsep model-model pembelajaran yang berbeda. Lembaga PAUD yang dijadikan objek penelitian ini adalah PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon dengan model pembelajaran PAUD Alam yang berwawasan lingkungan dan PAUD Al-Hikmah yang merupakan PAUD Islam terpadu berbasis pendidikan karakter. Hasil temuan penelitian ini akan menjelaskan tentang gambaran profil historis kedua lembaga PAUD tersebut, dan bagaimana penerapan model pembelajaran berwawasan lingkungan pada PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon dan PAUD Al-Hikmah Ambon.

3.1. Pengembangan Model Pembelajaran Sekolah Alam di PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon.

⁵⁷ Moh. Yamin, *Sekolah yang Membebaskan,; perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. (Malang: Madani; 2012), h. 199.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 67-69.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 69.

PAUD berwawasan lingkungan atau lebih dikenal dengan PAUD Alam ini berdiri sejak tahun 2015, yang pada awalnya adalah bentuk kelas jauh dari PAUD Kuntum Ceria yang berada di jalan Tanah Rata No.9, Galunggung Batu Merah kecamatan Sirimau Kota Ambon, yang beridiri sejak tahun 2005, dengan surat Ijin Operaional dari Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga kota Ambon, Nomor 10 tahun 2005. Namun, setelah mengalami perkembangan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta didik, maka PAUD Kuntum Ceria ini tidak lagi merupakan kelas jauh tetapi berganti nama menjadi PAUD Kuntum Ceria 2, yang berada dibawah naungan Yayasan Cipta Anak Nusa Ambon, Pimpinan ibu Reny Solissa.⁶⁰

PAUD Kuntum Ceria 2 Berwawasan Lingkungan/alam ini merupakan labsite Binaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini , Regioanl VI (Bp – Paudni) Sentani Jayapura- Provinsi PAPUA, dimana untuk Maluku dan PAPUA berpusat di Jayapura PAPUA. Sebagai labsite, semua kebutuhan sekolah yang dibutuhkan yang berhubungan dengan pengembangan PAUD Alam disediakan oleh koordinator PAPUA mulai ketersediaan buku-buku, sarana prasarana dan pelatihan bagi tenaga pendidik.⁶¹ PAUD Kuntum Ceria didirikan dengan menyelenggarakan visi sebagai berikut: “*Kuntum Ceria, PAUD miliki Kompetensi Bina Anak Sehat, Cerds, Ceria dan Mandiri.*” Sedangkan misi PAUD Kuntum Ceria adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan dan mengupayakan agar anak tumbuh sesuai tingkat perkembangannya.
2. Memberikan motivasi kepada orang tua tentang pentingnya peran dan tanggungjawabnya pada pendidikan anak usia dini dalam keluarga.
3. Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berperan aktif bagi pengembangan PAUD.⁶²

PAUD Kuntum Ceria 2 dengan konsep pembelajaran terpadu yang berwawasan lingkungan atau lebih dikenal dengan konsep PAUD Alam. PAUD Kuntum Ceria 2 dalam proses pembelajaran mengintegrasikan beberapa konsep materi ajar secara terpadu, maupun kegiatan pembelajaran. Tujuan dan Model Pembelajaran PAUD Berbasis Alam diarahkan untuk memberikan pencerahan pada pendidik anak usia dini untuk mengembangkan variasi proses pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan anak memperoleh sejumlah pengalaman belajar secara langsung (*real learning*), bermakna (*meaningfull*) dan konstruktif, melalui pengemabangan Kurikulum PAUD yang Inovatif . PAUD Kuntum Ceria 2 tetap merujuk pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific. Sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan konsep mengamati, menanya, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Metode

⁶⁰ Dokumentasi Profil Lembaga PAUD Kuntum Ceria.

⁶¹ Reny Solissa, Pembina Yayasan Cipta Nusa Anak Bangsa, wawancara, Ambon 20 Juli 2016.

⁶² Dokumentasi Profil Lembaga PAUD Kuntum Ceria

pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengatur jalannya pembelajaran dan selalu mempunyai kreativitas yang inovatif dalam memotivasi peserta didik untuk belajar aktif.

PAUD Kuntum Ceria 2 juga menggunakan model pembelajaran *circle time* yaitu salah satu metode belajar yang dapat digunakan dengan berinteraksi secara langsung. Metode ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yaitu kognitif, emosi, sosial, terutama sekali kemampuan berbahasa serta menumbuhkan minat belajar dan partisipasi anak. Hal ini ditunjukkan melalui metode-metode pembelajaran yang digunakan, disamping menggunakan metode sentra atau area yang dipadukan dengan konsep wawasan lingkungan. Ketika proses pembelajaran berlangsung pada tema-tema tertentu yang menuntut peserta didik harus langsung beradaptasi dengan lingkungan alam, maka peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan sentra atau area yang sudah disiapkan. Namun, mereka bukan saja terpaku pada satu area tetapi semua kelompok digilirkan sehingga semua peserta didik dapat bersentuhan juga dengan sentra atau area yang lain. Sedangkan lingkungan sekitar merupakan media utama dalam mengajarkan materi-materi tersebut. PAUD Kuntum Ceria juga memadukan materi agama Islam dalam pembelajarannya, hal ini dilakukan di setiap kali proses pembelajaran, ketika kegiatan awal didahului dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan pembacaan doa-doa, setelah itu pada kegiatan akhir ditutup juga dengan pembacaan surat Al-Ashri dan doa-doa selesai melakukan kegiatan. Bahkan pada hari jumat, dikhususkan untuk semua peserta didik menggunakan busana muslim dan pelajaran pada hari itu khusus tentang hafala-hafalan doa dan materi keislaman.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Islam Terpadu berbasis Pendidikan Karakter di PAUD Al-Hikmah Ambon.

Selain itu, PAUD Al-Hikmah dengan konsep PAUD terpadu berbasis pendidikan karakter, juga memberikan konsep pengintegrasian nilai-nilai Islam dan akidah dengan pendidikan karakter. PAUD Al-Hikmah dibuka, dengan konsep Pendidikan Karakter diperkenalkan oleh salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bernama Sekolah Rakyat Ancora. LSM ini datang dan menawarkan konsep pendidikan karakter, dengan menyediakan semua buku-buku penunjang pelajaran dan pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada guru. Selama satu tahun program ini berjalan, dan kemudian setelah masa satu tahun berakhir, dan selesai kerjasama. Tetapi PAUD Al-Hikmah sampai sekarang tetap menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum.

Awal berdiri RA Al-Hikmah dimulai dari jenjang Pendidikan non formal yaitu PAUD padanggal 1 April 2007, atas prakarsa dan usaha yayasan PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) bekerjasama dengan Majelis Taklim Telkomsel Jakarta yang dikelola oleh ibu Diah Erawaty S, S. Pd, sekaligus sebagai guru dan dibantu oleh seorang guru

pendamping. Kontrak kerjasama itu berlangsung selama satu tahun. Namun karena permintaan masyarakat sekitar yang mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka PAUD Al-Hikmah dibuka kembali sampai sekarang.⁶³

Seiring berjalannya waktu, perkembangan PAUD Al-Hikmah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan berdasarkan instruksi dari Dinas Pendidikan Kota Ambon bahwa anak PAUD harus menempuh pendidikan formal terlebih dahulu yaitu ke jenjang Raudhatul Athfal (RA) yang aasama jenjang dengan TK, sehingga pada tahun 2011 yayasan PKPU mendaftarkan lembaga ke Kementerian Agama Kota Ambon dan pada tanggal 12 Maret 2012 dikeluarkan surat izin operasional Raudhatul Athfal (RA) Al-Hikmah oleh Kementerian Agama Kota Ambon. Sejak tahun 2014 RA Al-Hikmah berada dibawah naungan yayasan PAMAHANU Ambon. Sejalan dengan era globalisasi serta kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, maka RA Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan islam telah menjadi pendidikan alternatif yang menitik beratkan pada basic science, bahasa dan akhlak karimah sehingga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki keunggulan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.⁶⁴

Atas dasar pertimbangan akan pentingnya membekali anak dengan pendidikan dasar-dasar pokok agama islam semenjak dini yang berpedomana kepada Al-Qur'an dan as Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi terbaik umat islam, dengan tanpa mengesampingkan ilmu-ilmu modern. PAUD Al-Hikmah didirikan dengan menyelenggarakan visi sebagai berikut:

“Mewujudkan generasi cerdas dan kreatif berkarakter islami”

Sedangkan misi PAUD AL-Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada anak sejak dini.
2. Mengajarkan dan mempraktekkan nilai-nilai islami kepada anak.
3. Mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, psikomotorik serta seni yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.
4. Melaksanakan metode pengajaran yang konkrit (nyata). Mengajarkan baca tulis Al-Qur'an.⁶⁵

Dalam panadangan PAUDAl-Hikmah, Pendidikan Ank Usia Dini (PAUD) dapat mengembangkan pendidikan karakter yang dapat dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive period*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia

⁶³ Data Dokumentasi profil PAUD Al-Hikmah

⁶⁴ Data Dokumentasi profil PAUD Al-Hikmah

⁶⁵ Data Dokumentasi profil PAUD Al-Hikmah

dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif. Pembentukan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini berupa potensi pemberian Tuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Maka sangat penting adanya sinergitas dan keutuhan dari tri pusat pendidikan dalam membentuk anak Indonesia yang cerdas, handal berdaya saing dan berkarakter unggul.

Jadi Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru di sekolah, akan tetapi harus merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa. Oleh sebab itu, PAUD Al-Hikmah dalam melaksanakan pembelajarannya selalu melibatkan partisipasi orang tua secara sinerjis dalam memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak melalui kegiatan *parenting*. Keterlibatan orang tua sangat penting terutama dalam pendidikan anak usia dini, oleh karena itu kerjasama kemitraan antara orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang mutlak, demi mengoptimalkan perkembangan anak secara utuh dan menyeluruh, sehingga mereka menjadi insan yang cerdas, tangguh, dan berkarakter unggul. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pendidikan anak usia dini berbasis *parenting*, dimana orang tua dituntut untuk aktif menjalin kerja sama dengan sekolah demi tercapainya pendidikan anak-anak tercinta secara optimal. Demikian juga sebaliknya sekolah dalam hal ini lembaga pendidikan anak usia dini (TK) hendaknya menyediakan kegiatan yang secara khusus untuk menjalin kerjasama dengan orang tua. PAUD Al-Hikmah dalam melaksanakan kegiatan *parenting* ini dilakukan setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan disekolah setelah anak-anak selesai pembelajaran. Kegiatan *parenting* ini merupakan kegiatan kemitraan antara orang tua dan sekolah sebagai sarana untuk menginformasikan berbagai kegiatan di sekolah dan kemungkinan usaha-usaha yang dapat dilakukan orang tua dalam mendukung pengembangan potensi anak-anak tercinta secara optimal.

PAUD Al-Hikmah dengan konsep Islam terpadu berbasis pendidikan karakter, selain kegiatan *parenting*, juga tercermin dalam proses pembelajaran yang tergambar dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Nilai-nilai keislaman, dan nilai-nilai moral mulai diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dan terprogram yang sering dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan. Anak didik mulai dipoerhatikan sejak pertama kali masuk kelas untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan tentang pola pengembangan model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Lingkar Kampus IAIN Ambon, maka dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah model pengembangan pembelajaran PAUD berwawasan Lingkungan atau Sekolah Alam pada PAUD Kuntum Ceria 2, dan model pengembangan pembelajaran PAUD Islam terpadu berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh PAUD Al-Hikmah. Dimana pengembangan model pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan tahapan-tahapan pengorganisasian melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Aspek perencanaan pembelajaran meliputi Kurikulum yang digunakan, Perencanaan Tahunan/Semester/Mingguan/Harian, Penyediaan Sarana dan Prasarana Belajar dan Penyediaan kualitas Tenaga pendidik. Sedangkan untuk aspek pelaksanaan pembelajaran dengan indikator Langkah-langkah pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran yang digunakan, Metode Pembelajaran, dan Media Pembelajaran. Aspek evaluasi pembelajaran mencakup tehnik evaluasi yang digunakan dalam menilai perkembangan peserta didik.
2. Keberhasilan suatu model pembelajaran ditentukan oleh ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan dan keterlibatan orang tua. Faktor-faktor ini juga dapat menghambat dan mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran PAUD berwawasan lingkungan/Sekolah Alam di PAUD Kuntum Ceria 2 Ambon dan PAUD Islam Terpadu berbasis Pendidikan Karakter di PAUD Al-Hikmah Ambon. Faktor-faktor tersebut dapat dirincikan sebagai berikut; *Pertama*, Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi model pembelajaran karena berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh guru. *Kedua*, peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. *Ketiga*, kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana untuk menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, dan dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. *Keempat*, Lingkungan sekitar baik itu lingkungan belajar maupun lingkungan bermain. *Kelima*, Keterlibatan orang tua dibutuhkan untuk turut memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah. Keadaan

keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga.

2. Saran

1. Saran Akademis

Bagi para akademis agar lebih menggali lagi dan mempelajari mengenai implementasi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keberhasilan model pembelajaran tersebut, dan disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lanjutan yang relevan.

2. Saran Startegis Kebijakan

Sebagai salah satu usaha dalam rangka membumikan Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon, maka perlu dilakukan lagi sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya PAUD, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu, yang menganggap PAUD tidak terlalu penting, lebih baik langsung masuk di Sekolah Dasar. Kemudian, melakukan pemberdayaan tenaga-tenaga kependidikan yang potensial dan memanfaatkan sumber daya pendidikan lainnya untuk terlibat aktif dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Mengusahakan tersedianya sumber dana, bagi peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dari keluarga yang kurang mampu untuk bersekolah.

KEPUSTAKAAN

Abdulhak, Ashak, *Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Edisi 03, Desember 2002, Jakarta: Dir.PAUD, Dirjend, PLSP, Depdiknas,2007.

Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Arifin , Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

- Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Cet.II: Remaja Rosdakarya, Bandung; 2014.
- Aqib , Zainal, *Pedoman Teknis penyelenggaraan PAUD*, Bandung CV. Nuansa Aulia. 2010.
- Azim , Syakir Abdul , *Membimbing anak terampil Terampil Berbahasa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Brown, H. Douglas, *Principles of language Learning and Teaching*, Prentice Hall Regents, Englewood Cliffs, New Jersey, 1980.
- Bungin , M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Edisi pertama: Jakarta; Kencana, 2005.
- Cholimah , Nur, *Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Tua Dan Kualitas Pendidik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia.....*
- Cropley , Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- dePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* , Bandung: Kaifa, 2002.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Cet.I; Bandung: Yrama Media; 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewi , Siti Malaiha, *Pengembangan Model Pembelajaran responsive gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus*, Jurnal Thufula; Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Vol.1, Nomor 1: 2013.
- Djamarah , Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Getteng , H. Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. VI: Jogjakarta: Grha Guru; 2011.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara: 2001.
- Jihad, Asep, *Evaluasi pembelajaran*, Cet. I, Jogjakarta: Multi Pressindo, 2013.

- Lestarinigrum, Anik, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Media Panggung Boneka Tangan*, (Jurnal Nusantara Of Research,)
- Moeslichatoen, *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*,
- Mulyasa, H. E., *Manajemen PAUD*, Cet.III; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maryatun, Ika Budi dan Nur hayati, *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2010.
- Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*: Yogyakarta, Laksana, 2010.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Partin, Ronald L., *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*, Cet.I, edisi Kedua: Jakarta: Indeks; 2009
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak pada usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana: 2010.
- Rochmah, Luluk Iffatur, *Model Pembelajaran Outbond Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia: FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Vol. 1, No.1, Juni 2012.
- Safei, *Teknologi Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Aplikasinya*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung: Alfabetha, 2010.
- Santoso, Satmoko Budi, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...? Buku Pintar Sekolah Alam/Outbound, Home Schooling, dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet.I; Jogjakarta: DIVA Press; 2010.
- Sudarmiyanti, Asri, *Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD Alam : Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD Model Pembelajaran Alam di Kota Bengkulu*. Skripsi: program Studi Pendidikan Guru PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2014.

- Sujiono , Yuliana Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD* , Jakarta: PT.Indeks, 2011.
- Suryosubroto, B., *Berapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* , Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta; 2002, h. 2.
- Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Disertai Lampiran, Cet. III; Jogjakarta: Pustaka Pelajar: 2007.
- Uno , H. Hamzah B., *Profesi Kependidikan; Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. IX: Jakarta: Bumi Aksara: 2012
- Worth, W.H., *A Choice of Futures*, Edmonton: Quen's Printer for The Province of Alberta, 1972.
- Yamin, Martinis. *Panduan PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. 1; Jakarta: Referensi Gaung Persada Press Group, 2013.
- Yus, Anita, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Cet.1; Jakarta; Kencana, 2011.
- Yamin , Moh., *Sekolah yang Membebaskan, : perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: Madani; 2012.
- Yusriana , Ajeng, *Kiat-Kiat Guru PAUD yang disukai Anak-anak*, Cet.I; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Zaenab, dengan judul *Pengembangan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Manajemen Pendidikan: STHN Gde Pudja Mataram, Vol.1.No.5, Maret 2015.